

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi itu sendiri merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk investor dan pelaku bisnis yang dikarenakan suatu informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan ataupun gambaran baik untuk keadaan masa lalu sekalipun, atau keadaan masa yang akan datang untuk kelangsungannya hidup suatu perusahaan serta bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang sifatnya relevan, akurat, lengkap dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal yang digunakan sebagai alat analisis untuk dapat mengambil suatu keputusan investasi.

Jogiyanto (2000) mengatakan bahwa informasi-informasi yang dipublikasikan sebagai wadah pengumuman yang diharapkan dapat diterima oleh investor dalam pengambilan suatu keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut bersifat nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar telah mendapatkan informasi tersebut, maka untuk pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi-informasi yang didapat sebagai signal baik (*good news*) ataupun informasi tersebut berisikan

tentang signal buruk (*bad news*). Apabila pengumuman informasi yang didapat tersebut sebagai signal baik untuk investor, maka terjadilah perubahan yang ada dalam volume perdagangan saham.

Menurut Sharpe (1997) dan Ivana (2005), hasil dari pengumuman informasi akuntansi memberikan respon bahwa perusahaan yang terlibat tersebut mempunyai kesempatan yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga para investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara hubungan informasi baik itu kondisi keuangan, laporan keuangan, ataupun social politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dicerminkan terhadap efisiensi pasar. Diantaranya jenis dari informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang terkait dapat menjadi signal untuk pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor ialah laporan tahunan. Menurut Sharpe (1997) dan Ivana (2005) bahwa pengungkapan yang dapat memberikan suatu informasi tentang laporan tahunan berupa informasi akuntansi, baik itu berupa informasi yang masih ada kaitannya dengan laporan keuangan ataupun informasi non akuntansi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan.

Laporan tahunan di buat berdasarkan informasi yang sifatnya relevan serta pengungkapan informasi yang dianggap penting untuk di ketahui oleh pemakai laporan, baik itu dari pihak internal maupun pihak eksternal sekalipun. Sehingga perusahaan dapat melakukan diversifikasi portofolio

dan kombinasi investasi dengan preferensi skala risiko yang diinginkan. Menurut Sharpe (1997) dan Ivana (2005) hal yang harus dilakukan oleh perusahaan jika ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan tersebut harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang sifatnya secara terbuka dan transparansi.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, atau modal sendiri (Sartono, 2010). Untuk perusahaan itu sendiri profitabilitas merupakan masalah yang sangat penting. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain *Return On Assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Di dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan penilaian profitabilitas atas total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Profitabilitas yang tinggi dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas sesungguhnya dipengaruhi banyak faktor, contohnya saja

seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasional setiap perusahaan membutuhkan yang namanya potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Semakin tinggi tingkat ROA maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham. Tinggi rendahnya ROA akan memengaruhi tingkat investor dalam melakukan investasi sehingga akan memengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya (Bramasto, 2008).

3. *Leverage*

Penggambaran dari struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari *leverage*. *Leverage* itu sendiri dihitung dari total hutang dibagi dengan total aset. Jika tingkat *leverage* pada perusahaan menunjukkan angka yang cukup tinggi, maka perusahaan tersebut lebih bergantung pada utang dalam pembiayaan aset perusahaannya.

Utang yang dimiliki oleh perusahaan merupakan beban tetap, yaitu berupa beban bunga. Semakin besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka beban bunga yang harus dibayarkan juga relatif semakin tinggi. Perusahaan yang cenderung memiliki utang yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak yang berupa potongan atas bunga pinjaman, oleh sebab itu perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi melakukan penghematan pajak dengan cara perusahaan tersebut

menambahkan utang perusahaan yang dimilikinya (Suyanto dan Suparmono, 2012).

Leverage adalah suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar bisnis tersebut yang bergantung dengan pembiayaan utang. *Leverage* pada perusahaan dapat dihitung pula dengan menggunakan rasio perbandingan total hutang terhadap modal sendiri atau sering disebut dengan *Debt to Equity* Rasio (DER). Perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar pula akan beban perusahaan terhadap pihak luar (reditur). Untuk para Investor perusahaan perlu memperhatikan besar kecilnya akan tingkatan *leverage* perusahaan, hal tersebut karena dapat mempengaruhi gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga investor dapat mengukur akan tingkat resiko tak terbayarkan suatu utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi pasar (Marpaung, 2010).

Ludijanto *et al* (1981) mengungkapkan bahwa setiap perusahaan dengan memiliki rasio *leverage* yang tinggi memiliki sejumlah kewajiban untuk dapat melakukan pengungkapan informasi lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Oleh karena itu perusahaan yang *high leverage* mampu untuk merespon laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan *low leverage*. Sejumlah informasi yang diungkapkan

oleh perusahaan dapat memenuhi akan kebutuhan pasar untuk keputusan dari investasi diluar informasi laba yang ada.

4. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Secara normatif, pada saat disahkannya undang-undang No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (UUPT), maka dari itu CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang pada awalnya bersifat suka rela (*Vountary*) telah berubah menjadi kewajiban (*Mandatory*) bagi setiap perusahaan yang bergerak dan atau berkaitan dengan sumber daya alam. Bahkan secara konstitusional, setiap perusahaan yang melakukan aktivitas yang berkaitan dengan sumber daya alam tersebut diharapkan mampu untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat, terutama berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan, penurunan angka pengangguran, dan pengurangan akan angka kemiskinan. Kewajiban sosial itu sendiri merupakan keterlibatan perusahaan yang terkait dalam aksi sosial yang dikarenakan kewajibannya untuk memenuhi tanggung jawab dibidang ekonomi dan hukum. Organisasi melakukan apa yang memang menjadi sebuah kewajibannya dan tidak lebih. Hal ini menjadikan pandangan klasik dari Tanggung Jawab Sosial, yang dulunya tanggung jawab social perusahaan menyatakan bahwa tanggung jawab sosial manajemen hanyalah sebatas maksimalisasi keuntungan semata (P. Robbins dan Coulter, 2010).

Tanggung jawab sosial terhadap perusahaan umumnya merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham

(*Shareholder*), namun suatu perusahaan harus mampu untuk mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*Stakeholder*). Tanggung jawab sosial terhadap perusahaan (CSR) itu sendiri mengarahkan pada seluruh hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan pelanggan (*Costumers*), karyawan (*Employers*), komunitas masyarakat, investor, pemerintah dan pemasok (*Supplier*), serta kompetitor dirinya, (Azheri, 2011). Teori tanggung jawab lebih menjelaskan pada arti tanggung jawab itu sendiri, yang berasal dari ketentuan peraturan undang-undang yang telah dirancang, sehingga teori tanggung jawab dapat disimpulkan dalam arti *liability*. Sedangkan untuk teori tanggung jawab sosial (*Social Responsibility Theory*) berasal dari kebebasan positif yang menekankan pada rasa tanggung jawab dalam arti ruang lingkup *responsibility* yaitu pada keadaan yang dapat di pertanggung jawabkan.

Azheri berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* ditinjau dari aspek sosial yaitu seperti pendidikan, pelatihan, kesehatan, perumahan, penguatan, kelembagaan, secara internal termasuk kesejahteraan karyawan, kesejahteraan sosial, olah raga, pemuda, wanita, agama, kebudayaan dan sebagainya, dari aspek ekonomi seperti (Kewirausahaan, kelompok usaha bersama/unit mikro kecil dan menengah (KUB/UMKM), agrobisnis, pembukaan lapangan kerja, infrastruktur ekonomi dan usaha produktif lain) dan aspek lingkungan diantaranya, Penghijauan, reklame lahan, pengelolaan air, pelestarian alam, pengendalian polusi, serta penggunaan produksi dan energi secara efisien (Azheri, 2011).

5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sendiri merupakan suatu kegiatan parameter kondisi keuangan serta prestasi perusahaan. Didalam pengukurannya ada beberapa analisis yang dibutuhkan sebagai tolak ukur yang dapat digunakan dalam pengukuran, yaitu menggunakan rasio dan indeks yang dapat menghubungkan antara kedua data keuangan tersebut (Fahmi, 2013) diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan review pada data laporan keuangan. Review disini diartikan sebagai tujuan agar laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dngan ketentuan kaidah yang berlaku secara umum pada dunia akuntansi.
- b. Melakukan perhitungan penerapan metode perhitungan, Yang dimaksudkan adalah penyesuaian dengan kondisi serta permasalahan yang sedang berlangsung, sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diharapkan.
- c. Melakukan suatu perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari metode yang paling umum yang sering dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini, diantaranya yaitu:
 - 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan antara waktu atau antar periode, dengan tujuan itu yang nantinya akan terlihat sebuah grafik.
 - 2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan dari rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu

perusahaan ataupun dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dilakukan secara bersama-sama.

Dari hasil penggunaan kedua metode tersebut dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan Return On Equity (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, rasio ini adalah perbandingan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan. ROE merupakan rasio menunjukkan berapa persen berapa persen perolehan laba bersih yang bila diukur dari modal pemilik, semakin besar semakin bagus.

B. Penurunan Hipotesis dan Modal Penelitian

1. Profitabilitas dan Kinerja Keuangan

Pengukuran terhadap profitabilitas adalah proses untuk menentukan baik buruknya aktivitas-aktivitas bisnis yang dilaksanakan guna untuk tercapainya suatu tujuan yang dianggap strategis, menghilangkan hal-hal yang dianggap tidak perlu dan menyajikan informasi yang tepat pada waktunya untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan (Supriyono 1999). Dari beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas ada beberapa pengukuran yang diterapkan di perusahaan, dimana pada masing-masing pengukuran tersebut disangkut pautan pada volume penjualan, total aktiva serta modal sendiri yang secara keseluruhan ketiga

pengukuran tersebut yang dapat memungkinkan seseorang menganalisis untuk evaluasi tingkat earning dalam suatu hubungan terhadap volume penjualan aktiva serta investasi tertentu yang didapat dari pemilik perusahaan.

Pada dasarnya profitabilitas merupakan kinerja perusahaan yang sudah tentu ditinjau dari kondisi keuangan perusahaan. Cerminan yang dapat dilihat disini adalah suatu profitabilitas keuangan perusahaan terhadap laporan keuangannya, oleh karena itu untuk dapat mengukur profitabilitas keuangan perusahaan diperlukannya analisis terhadap laporan keuangannya. Menurut pendapat Mirnawati, *et al* (2015) yang membuktikan bahwa suatu profitabilitas terlihat serasi untuk dapat mengukur efektivitas manajemen serta pengevaluasian kinerja manajemen dalam pengoprasian bisnis dan produktivitasnya untuk pengelolaan aset-aset perusahaan secara keseluruhan seperti halnya yang ditunjukan pada pengambilan yang diperoleh dari penjualan serta investasi, dan guna untuk mengevaluasi kinerja ekonomi dari bisnis yang ada. Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas serta kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan memperlihatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati *et al* (2015) mengidentifikasi adanya hubungan positif antara profitabilitas dengan kinerja keuangan Maka dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah hipotesis:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2. *Leverage* dan Kinerja Keuangan

Menurut Sartono (2010), “Dalam pengukuran rasio yang berhubungan dengan perusahaan dari berbagai rasio finansial dapat dipergunakannya *leverage* dalam struktur modal. Contohnya saja dapat dilihat pada *total debt to total asset*, *debt to total asset ratio*, *debt to equity ratio*, *time interest earned ratio* dan *fixed charged coverage ratio*”. *Debt Ratio* mengukur seberapa besar aktiva-aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, yang mana semakin rendahnya rasio hutang maka semakin bagus pula pada perusahaan itu. Sebab artinya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti makin besar pula *leverage* perusahaan (Sartono, 2011).

Dalam kondisi terdapat adanya pajak penghasilan, perusahaan yang memiliki *leverage* mampu untuk memiliki nilai cukup tinggi jika dengan perusahaan dengan posisi tanpa memiliki *leverage*. Kenaikan nilai perusahaan ini terjadi apabila dalam pembayaran bunga atas utang diartikan sebagai pengurangan pajak serta oleh karena itu laba operasi yang mengalir kepada yang dituju investor menjadi semakin besar. Lebih diperkuat pula dengan adanya sebuah pernyataan Sartono pada halaman berikutnya (2011),”jika seluruh asumsi-asumsi tersebut dipenuhi maka akan cenderung untuk dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi terdapat pajak perusahaan akan menjadikan semakin baik lagi, apabila menggunakan utang semakin besar pula”. Jadi dalam penelitian ini asumsi yang digunakan adalah perusahaan akan menjadi semakin baik apabila menggunakan utang

semakin besar. Dengan kata lain jika nilai utang yang semakin besar, nilai aktiva perusahaan akan mengalami peningkatan yang sehingga dapat membiayai segala aktivitas-aktivitas bisnis dengan tujuannya adalah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan dipeolehnya sumber dana yang lebih besar, besar kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan akan meningkat namun diikuti pula dengan peningkatan resiko yang ada (Sartono, 2011).

Rasio DER dapat digunakan untuk membandingkan pada sumber modal yang didapat dari hutang (hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Semakin tinggi angka DER maka hal itu akan berpengaruh terhadap besarnya ROI yang akan dicapai oleh perusahaan. Karena hal itu berpengaruh akan menunjukkan peningkatan kepercayaan dari pihak luar dan hal itu akan meningkatkan kinerja perusahaan serta modal yang di dapat akan tinggi pula yang akan menimbulkan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi (Pradipta dan anna, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh pradipta dan anna mengidentifikasi adanya hubungan positif. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ludijanto *et al* (2014) mengidentifikasi adanya hubungan positif antara *Leverage* dengan kinerja keuangan. Maka dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah hipotesis:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Kinerja Keuangan

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsep yang menggabungkan antara aspek bisnis dengan perusahaan dengan sosial yang ada disekitar perusahaan secara seimbang untuk mencapai suatu tujuan yang mendatangkan kesejahteraan pada *stakeholders* dan untuk mencapai laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan harga saham suatu perusahaan (Elkington, 1997). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu masalah yang penting untuk kegiatan ekonomi perusahaan didasarkan dari aspek yang ada di lingkungan perusahaan dan di sekitar perusahaan yang berkaitan dengan *stakeholder* (Geovanni Fiori *et al*, 2007).

Jika perusahaan tidak memerdulikan aspek tanggung jawab sosial perusahaan, maka hal itu akan berdampak pada masa depan suatu perusahaan, apakah perusahaan itu akan tetap berlangsung kegiatan bisnisnya dalam jangka panjang atau tidak. Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tuntutan dari pihak internal maupun eksternal perusahaan, terutama dari lingkungan masyarakat. Untuk mengantisipasi terganggunya kegiatan perusahaan, maka manajer perusahaan perlu sikap yang tegas dan komitmen yang tinggi untuk menjaga hubungan antara pihak perusahaan dan juga *stakeholder*. Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu perusahaan juga dapat melindungi lingkungan di sekitar perusahaan agar terjadi keseimbangan antara perusahaan dan lingkungan disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti *et al* (2011) mengidentifikasi adanya

hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Dari pembahasan diatas dapat ditarik sebuah hipotesis, yaitu:

H₃: Tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

C. Model Penelitian

Gambar 1
Model Penelitian

